



Implikasi Kidung Agung 8:8-10 Untuk Perempuan Di Era Pergaulan Bebas

Kristian Tung Heang Helaq¹, Paulus Dimas Prabowo²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda^{1,2}

tugas.kris181299@gmail.com¹, paul110491@gmail.com²

Abstract

This study explores the implications of Song of Songs 8:8-10 in the context of women in an era of promiscuity, aiming to provide relevant moral guidance. As a literary work rich in symbolism of love and relationships, the Song of Songs offers deep insights into the values of healthy and meaningful relationships. Amidst promiscuity, which often has negative effects, such as loss of identity and emotional risk, understanding the messages in the Song of Songs can be an important foundation for women to build respectful and responsible relationships. Through analysis of these verses, this study seeks to identify principles that can help women make wise decisions and avoid the pitfalls of harmful relationships. Thus, it is hoped that women can better understand the meaning of sincere love and the importance of commitment in building healthy relationships, while developing a critical attitude towards existing social dynamics.

Keywords: Implications, Song of Songs 8:8-10, in the Age of Promiscuity.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi implikasi dari Kidung Agung 8:8-10 dalam konteks perempuan di era pergaulan bebas, bertujuan untuk memberikan panduan moral yang relevan. Sebagai sebuah karya sastra yang kaya simbolisme cinta dan hubungan, Kidung Agung menawarkan wawasan yang mendalam mengenai nilai-nilai hubungan yang sehat dan bermakna. Di tengah pergaulan bebas yang sering menimbulkan dampak negatif, seperti hilangnya identitas diri dan risiko emosional, pemahaman akan pesan-pesan dalam Kidung Agung bisa menjadi landasan penting bagi perempuan untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan bertanggung jawab. Melalui analisis terhadap ayat-ayat tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat membantu perempuan dalam mengambil keputusan yang bijak, serta menghindari jebakan pergaulan yang merugikan. Dengan demikian, diharapkan perempuan dapat lebih memahami arti cinta yang tulus dan pentingnya komitmen dalam membangun hubungan yang sehat, sekaligus mengembangkan sikap kritis terhadap dinamika sosial yang ada.

Kata Kunci: Implikasi, Kigung Agung 8:8-10, di Era Pergaulan Bebas.

Pendahuluan

Penelitian artikel ini dilatar belakangi masalah kehidupan atau pergaulan perempuan yang bebas yang dipicu oleh berbagai faktor. Di era modern pergaulan bebas perempuan semakin menjadi perhatian, dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang memberikan mereka lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan diri dan menjalin hubungan. Namun, kebebasan ini juga menimbulkan kontroversi dan tantangan, karena masih ada stigma dan penilaian negatif terhadap perempuan yang terlibat dalam pergaulan bebas, menciptakan ketegangan antara otonomi individu dan norma-norma sosial yang berlaku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan perempuan saat ini, terutama di antara wanita berpendidikan dan kelas menengah, tampak meningkat. Studi Kinsey menunjukkan bahwa lebih dari 50% wanita Amerika memiliki hubungan pranikah dan sekitar 25% terlibat dalam perzinahan, tetapi banyak dari mereka memiliki keterikatan emosional dengan pasangan dan jarang terlibat dalam aktivitas seksual, hal ini didorong oleh faktor-faktor seperti kekecewaan perkawinan dan perubahan sosiopolitik.¹ Kedua adalah gadis modern di tahun 1920-an diteliti karena perilakunya yang dianggap menolak norma-norma Victoria dan dianggap tidak bermoral. Konteks sejarah ini menunjukkan bahwa perdebatan saat ini tentang pergaulan bebas perempuan masih mencerminkan ketegangan dalam masyarakat mengenai otonomi dan seksualitas perempuan, serta mencerminkan kompleksitas citra gadis modern dan negosiasi feminitas dalam budaya konsumen.² Terakhir faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja meliputi kurangnya pendidikan seks yang menyeluruh, tekanan dari teman sebaya, keterlibatan orangtua yang minim, akses yang mudah terhadap konten seksual, serta kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan mereka.³ Penelitian meneurut Nur isu pergaulan bebas di kalangan generasi muda semakin mengkhawatirkan. Penyebabnya antara lain adalah pengaruh teman sebaya, kurangnya pendidikan agama, serta meluasnya pengaruh budaya Barat⁴. Selain itu penelitian lain juga mengatakan bahwa salah satu masalah sosial yang dihadapi saat ini adalah pergaulan bebas dan penggunaan media sosial yang bijak di kalangan

¹ Albert Ellis, "Sexual Promiscuity in America," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 378, no. 1 (July 1968): 58, <https://doi.org/10.1177/000271626837800107>.

² Sarah Elvins, "The Modern Girl: Feminine Modernities, the Body, and Commodities in the 1920s by Jane Nicholas," *Canadian Journal of History* 53, no. 1 (June 2018): 3–5, <https://doi.org/10.3138/cjh.ach.53.1.rev22>.

³ Chrissonia M. Mbayang, "Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 2, no. 1 (2024): 366, <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>.

⁴ Nur Najwa Solehah Binti Hasan Ashaari, "Masalah Pergaulan Bebas Dalam Kalangan Remaja Sekolah," *International Journal of Humanities, Management and Social Science* 2, no. 1 (June 2019): 39, <https://doi.org/10.36079/lamintang.ij-humass-0201.21>.

remaja. Terdapat dua dampak utama dari perilaku ini, yaitu meningkatnya kenakalan remaja dan cara penggunaan media sosial yang tidak tepat.”⁵

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pergaulan bebas di kalangan perempuan pada era modern semakin menarik perhatian, dipengaruhi oleh perubahan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang memberikan mereka lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan diri. Namun, kebebasan ini juga menimbulkan kontroversi dan tantangan karena masih adanya stigma negatif, yang menciptakan ketegangan antara otonomi individu dan norma-norma sosial yang berlaku. Penelitian menunjukkan bahwa pergaulan bebas mengalami peningkatan, terutama di antara wanita berpendidikan dan dari kelas menengah, dengan faktor-faktor seperti kekecewaan dalam pernikahan dan perubahan sosiopolitik berkontribusi terhadap fenomena ini. Selain itu, kurangnya pendidikan seks yang memadai, tekanan dari teman sebaya, keterlibatan orang tua yang rendah, serta akses yang mudah terhadap konten seksual menjadi penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja. Masalah ini semakin mengkhawatirkan, dengan dampak utama berupa meningkatnya kenakalan remaja dan penggunaan media sosial yang tidak bijak. Jadi bagaimanakah perempuan dapat mengatasi perilaku di era pergaulan bebas?

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penulis menemukan adanya kesenjangan dan peluang. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan perspektif baru mengenai implikasi ajaran Tuhan dalam perilaku pergaulan bebas, yang relevan dengan konteks Kidung Agung 8:8-10, dan dapat memberikan pola hidup yang lebih baik. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan panduan moral kepada perempuan agar mampu memahami nilai-nilai hubungan yang sehat dan bermakna, serta menghindari dampak negatif dari pergaulan bebas.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan naskah Ibrani *WTT Leningrad Hebrew Old Testament*. Pada proses penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif puisi Perjanjian Lama dan study literatur yang relevan dengan pembahasan ini. Pendekatan hermeneutika mencakup lima langkah praktis yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan formula 5T. Langkah-langkah tersebut adalah: 1) Mencari paralelisme, 2) Menentukan struktur keseluruhan puisi, 3) Meneliti penggunaan bahasa kiasan, 4) Mengidentifikasi konteks sejarah, dan 5) Menyelidiki tema teologis.⁶

⁵ Agus Rofii et al., “PENYULUHAN TENTANG BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN BIJAK BERMEDIA SOSIAL,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4 (November 2021): 825, <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>.

⁶ Paulus Dimas Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 20, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.73>.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Nadia dan Sitti Pergaulan bebas merupakan salah satu jenis perilaku menyimpang, di mana “bebas” yang dimaksud berarti melanggar batas-batas norma agama yang berlaku.⁷ Pergaulan bebas adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Menurut Nur di era pasca-modernisasi, pergaulan bebas tidak lagi dipandang sebagai aib oleh masyarakat.⁸ Menurut Sari, mengatakan bahwa pergaulan bebas adalah sekumpulan perilaku remaja yang dianggap tidak wajar dan tidak dapat diterima baik dari segi sosial maupun hukum.⁹

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa hal ini menunjukan bentuk perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma agama. Fenomena ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi masyarakat saat ini di era pasca-modernisasi, pergaulan bebas tidak lagi dianggap sebagai aib oleh masyarakat. Pergaulan bebas terdiri dari berbagai perilaku remaja yang dianggap tidak wajar dan tidak dapat diterima baik secara sosial maupun hukum. Secara keseluruhan, pergaulan bebas mencerminkan tantangan yang kompleks dalam konteks norma sosial dan hukum di masyarakat modern.

Menurut Hirschi yang di kutip oleh Anwar, bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung memiliki karakteristik yang tidak stabil, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan kriminal atau perilaku menyimpang lainnya. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa kontrol diri berperan sebagai kemampuan untuk menahan atau mencegah perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹⁰ Salah satu alasan mengapa banyak dari mereka salah dalam memilih pergaulan adalah kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak-anak mereka. Padahal, orang tua seharusnya menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mendorong anak menuju masa depan yang lebih baik.¹¹ Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam pergaulan bebas, baik di mata teman maupun masyarakat, dapat dilihat dari perspektif kriminologi dan dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup usia, latar

⁷ Sitti Nadirah, “Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja,” *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (2017): 311, <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>.

⁸ Nur Najwa Solehah Binti Hasan Ashaari, “Masalah Pergaulan Bebas Dalam Kalangan Remaja Sekolah.”

⁹ Elvina Sari, Razia Begum Suroyo, and Mey Elisa Safitri, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Langsa,” *Journal Of Midwifery Senior* 4, no. 2 (2021): 43.

¹⁰ Hafri Khaidir Anwar, Martunis, and Fajriani, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 15.

¹¹ Janeman Jehezkiel Lanawaang and Romi Mesra, “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, Dan 3 UUD 1945,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023): 1378, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>.

belakang keluarga, kurangnya kontrol diri, pengaruh agama, serta hilangnya rasa malu.¹²

Alasan dari pergaulan bebas dapat disimpulkan bahwa Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki karakteristik yang tidak stabil, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan kriminal atau perilaku menyimpang. Penyebab banyaknya remaja yang salah dalam memilih pergaulan adalah kurangnya perhatian dari orang tua, yang seharusnya berperan sebagai faktor pendukung dalam membimbing anak menuju masa depan yang lebih baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pergaulan bebas dapat dianalisis dari perspektif kriminologi, yang dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, latar belakang keluarga, kurangnya kontrol diri, pengaruh agama, dan hilangnya rasa malu.

Seks bebas merujuk pada hubungan seksual yang dilakukan sebelum pernikahan (tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah secara hukum) dan sering melibatkan pergantian pasangan.¹³ Perilaku sejumlah remaja yang secara jelas telah mengabaikan nilai-nilai, kaidah, norma, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya penggunaan narkoba di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak ditemukan remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.¹⁴ Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja di daerah perkotaan meliputi penyalahgunaan narkoba, tawuran antar geng, minum alkohol secara berlebihan, dan merokok. Motif yang menyebabkan penyimpangan perilaku ini antara lain adalah pengaruh kegagalan dalam sosialisasi, lemahnya kontrol sosial (kekosongan kontrol), serta pemberian label atau julukan oleh masyarakat kepada individu, yang kemudian membuat mereka cenderung mengidentifikasi diri sebagai penyimpang.¹⁵

Beberapa bentuk pergaulan bebas yang yaitu seperti Seks bebas didefinisikan sebagai hubungan seksual yang terjadi sebelum pernikahan, tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah, dan sering kali melibatkan pergantian pasangan. Perilaku sejumlah remaja yang jelas-jelas mengabaikan nilai-nilai, norma, dan hukum yang berlaku di masyarakat berkontribusi pada meningkatnya penggunaan narkoba di kalangan generasi muda. Di daerah perkotaan, bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja mencakup penyalahgunaan narkoba, tawuran antar geng, konsumsi alkohol yang berlebihan, dan merokok. Secara

¹² Fauzan Aziman Faturachman et al., "Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja Dalam Perspektif Hukum Dan Kriminologi," *Sains Student Research* 2, no. 1 (2024): 626.

¹³ Dika Yuniar Angelina, "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 173, <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.106>.

¹⁴ Mark Garofoli, "Adolescent Substance Abuse," *Primary Care - Clinics in Office Practice* 47, no. 2 (2020): 339, <https://doi.org/10.1016/j.pop.2020.02.013>.

¹⁵ Suwendri Ni Made and Sukiani Ni Ketut, "Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan," *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 4, no. 2 (2020): 51, <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>.

keseluruhan, perilaku menyimpang ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi oleh remaja dalam konteks sosial yang lebih luas. Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan pergaulan bebas begitu banyak dan menjadi tanggung jawab bersama.

Konteks Kidung Agung 8:8-10

Kidung Agung 8 adalah pasal terakhir yang menjadi penutup kitab ini, didalam nya ada 4 bagian perikop yang masing-masing membahas topik yang berbeda, namun pada ayat 8-10 secara khususnya membahas tentang bentuk kasih sayang kakak-kakak nya terhadap adiknya secara khusus menunjukkan perhatian juga kekhawatiran mereka padanya, namun juga tanggapan sang adiknya ketika akan dipinang kelak. Kidung Agung ini merupakan kitab yang unik, dan penafsirannya menjadi dua kubu yaitu ditafsirkan secara alegoris yaitu kasih Allah kepada umatnya Israel dan penafsiran yang secara literal yaitu secara keseluruhan menggambarkan kasih sayang mesra antara suami istri maka penulis lebih condong ke penafsiran literal, Couch menyebut tafsiran literal sebagai tafsiran yang normal, dengan mempertimbangkan aspek gramatika dan historis¹⁶ sebagaimana dalam kidung agung 8: 8-10 yang menggambarkan tentang kasih sayang antara kakak-kakak perempuan terhadap adiknya. Di balik bahasa kuno dan berbagai metafora yang terdapat dalam Alkitab, Kidung Agung 8:8-10 menyajikan gambaran perempuan yang kaya dari beragam sudut pandang. Puisi ini melukiskan sosok perempuan sebagai bunga mawar yang menawan, namun terjebak di antara semak-semak yang dapat mengancam keindahannya.¹⁷

Kitab Kidung Agung adalah sebuah lagu yang ditulis oleh Raja Salomo dan termasuk dalam kumpulan puisi cinta Ibrani kuno di Perjanjian Lama. Kitab ini merupakan yang pertama dari lima gulungan megillot. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Ibrani dengan judul "*Shir Hashshirim*," yang berarti nyanyian yang paling indah.¹⁸ Adapun didalam ayat tersebut menjadi percakapan antara saudara-saudaranya dan adik perempuan yaitu dengan memperlihatkan bagaimana kakak-kakak seorang gadis yang berunding tentang waktu pernikahan adiknya yaitu mereka melihat bahwa adik belum siap dan mereka berpikir untuk mempersiapkan dan menjaganya, sang adik pun menjawab bahwa ia telah dewasa dan matang. Kidung Agung 8:9-10 bagian ini merupakan tambahan pada kitab Kidung Agung ini merupakan bagian yang berbeda dan sama sekali tidak bersangkutan dengan syair-syair sebelumnya.

¹⁶ Prabowo Paulus Dimas, "Ragam Penafsiran Kitab Kidung Agung," *Jurnal Parnafsiran Kidung Agung*, 2007, 32.

¹⁷ B K Zega and W Suprihati, "Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen), 3 (1), 17-24," 2021.

¹⁸ Egenius Endi Goleng, "Metafora Dalam Kitab Kidung Agung," *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (2022): 26, <https://doi.org/10.56393/rhizome.v2i2.611>.

Struktur Sastra

Kidung Agung 8:8-10 memiliki struktur sastra yang indah dan pengertian yang mendalam oleh karena penulis akan menyajikan pesan atau panduan moral yang terkandung dalam Kidung Agung pasal 8:8-10 ini. Pada teks Kidung Agung 8:8-10 ini pemazmur menggunakan teknik sastra yang mengesankan dengan memakai inklusio dan bahasa figurative yang dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan mendalam secara teologis. Inklusio sebagai kata yang dipakai untuk menjelaskan secara figuratif tentang tindakan yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya sempat menyinggung bahasa figuratif dan menjelaskan bahwa Bahasa kiasan merupakan suatu penggambaran yang mampu memberikan pemahaman yang mendalam baik secara emosional maupun teologis.¹⁹ Penelitian berikutnya juga memberikan pengertian yang sama bahwa bahasa figuratif tidak hanya memperkaya pengalaman pembaca, tetapi juga menambah kedalaman teologis dalam penyampaian pesan. Penggunaan bahasa ini menciptakan gambaran yang lebih hidup dan emosional. Dengan memahami struktur sastra ini, kita dapat lebih menghargai keindahan serta kedalaman spiritual yang terkandung di dalamnya.²⁰

Inklusio

Dalam penelitian ini menemukan adanya inklusio karena pada teks Kidung Agung ayat 8 adalah super skripsinya dan kemudian ayat 9 dan ayat 10 adalah inklusinya. Pada ayat 9 yang menggambarkan tindakan mempelai wanita terhadap adik perempuan mereka. Dan ayat 10 menggambarkan tindakan adik perempuan terhadap diri sendiri. dan kedua ayat ini memakai kata metafora. bentuk kata ini sebagai ciri utama dalam memahami pesan teks Kidung Agung pasal 8:8-10. Pola inklusio dibagian ini adalah pola ABCCBCC, dan gambaran dari pola ini dapat dilihat sebagai berikut.

A. pertanyaan retorika mempelai perempuan (8)

B. Tindakan mempelai perempuan (9)

C. Mempersiapkan adik perempuan (9a)

C. Melindungi dan menjaga dari kenajisan (9b)

B. Tindakan adik perempuan kepada mempelai (10)

C. Selalu berhati-hati (10a)

C. Telah dewasa (10b)

¹⁹ Devi chahyani Lengen, "Kajian Mazmur 131:1-3 Untuk Meresponi Fenomena Flexing Di Media Sosial," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 24, no. 1 (June 2024): 75, <https://doi.org/10.51591/pst.v24i1.164>.

²⁰ Panuel Yabes and Paulus Dimas Prabowo, "Ibadah Sakral Berdasarkan Hati Dan Akal: Kajian Teologis Mazmur 100: 1-5," *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–14.

Pada Kidung Agung 8:8, terdapat pertanyaan retorik yang diajukan oleh para kakak kepada adik perempuan mereka, yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan. Selanjutnya, ayat 9 menggambarkan tindakan-tindakan yang akan diambil oleh mempelai wanita terhadap adiknya dengan tujuan untuk mempersiapkan adik perempuan, melindungi dan menjaga dari kenajisan dan ayat yang terakhir menunjukkan tindakan adik perempuan sebagai respons terhadap tindakan mempelai wanita, yaitu selalu berhati-hati dan telah menjadi dewasa.

Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif ini berperan untuk membangkitkan berbagai indra dan emosi, sehingga pembaca dapat merasakan dan mengalami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kitab.²¹ Bahasa yang digunakan dalam Kidung Agung 8:8-10 adalah gaya bahasa figuratif metafora karena ada perbandingan antara dua hal dilakukan dengan cara yang memberikan petunjuk kepada pembaca untuk memahami makna dari penggambaran tersebut.²² Metafora tidak menggunakan kata “seperti” atau “sebagaimana.” Sebagai contoh, dalam Mazmur 84:12, dinyatakan bahwa “Sebab TUHAN Allah adalah matahari dan perisai,” yang menunjukkan perbandingan langsung tanpa kata penghubung tersebut.²³ Hal ini dapat dilihat dalam Kidung Agung 8: 9-10 memakai kata perbandingan antara dua hal yaitu bila ia tembok (9) dan aku adalah tembok (10).

- a. Bila ia tembok akan kami dirikan atap perak di atasnya (9a)
- b. Bila ia pintu akan kami palangi dia dengan palang kayu aras (9b)
- c. Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara (10a)
- d. Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapatkan kebahagiaan (10b)

Pada bagian Kidung Agung 8:9-10 terdapat unsur bahasa figuratif yang mengatakan “bila ia tembok, akan kami dirikan atap perak di atasnya; bila ia pintu, akan kami palangi dia dengan palang kayu aras (9)” dan ayat (10) aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapatkan kebahagiaan. Pada ayat 9 menggambarkan tentang hubungan kasih sayang terhadap saudaranya yang menjaga dan melindungi dan ayat 10 menggambarkan tentang kedewasaan diri sendiri.

²¹ William Klein, *Introduction to Biblical Interpretation Workbook: Study Questions, Practical Exercises, and Lab Reports* (Zondervan Academic, 2017), 167.

²² Martus Adinugraha Maleachi, “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 124, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>.

²³ Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama.”

Struktur Kidung Agung 8:8-10

Ada beberapa hal penting atau prinsip yang terkandung dalam Kidung Agung 8:8-10 yang mampu memberikan panduan moral terhadap perilaku pergaulan bebas, namun sebelum penulis menyajikan prinsip-prinsip tersebut, terlebih dahulu penulis menyajikan penafsiran terkait firman ayat-ayat firman Tuhan ini, didalam ayat 8 menjadi pertanyaan retorika terhadap ayat 9 dan 10. Ayat 9 adalah bentuk tindakan mempelai perempuan bagi adik nya yaitu mempersiapkan, menjaga dan melindungi dari kenajisan. Kemudian ayat 10 adalah bentuk kedewasaan sang adik yaitu selalu berhati-hati dan menjadi dewasa. Berikut adalah prinsip yang terdapat pada Kidung Agung yang mampu menjadi pedoman moral bagi pembaca yaitu sebagai berikut.

Garis Besar Eksegese

- I. Pendahuluan: pertanyaan retorika mempelai perempuan (8)
- II. Tindakan mempelai perempuan kepada adiknya perempuannya (9)
 1. Mempersiapkan dia untuk pernikahannya (9a)
 2. Melindunginya dan menjaganya dari kenajisan(9b)
- III. Tindakan adik kepada mempelai perempuan (10)
 1. Dia akan selalu berhati-hati (10a)
 2. Telah menjadi dewasa (10b)

Dari analisis ini terdapat dua prinsip penting dalam Kidung Agung 8:8-10 yang merupakan sikap saling perduli dan kedewasaan diri dan hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Sikap kepedulian terhadap saudara (8-9)
2. Sikap kedewasaan dalam menjaga diri sendiri (10)

Kidung Agung 8: 8-10 digambarkan sebagai hubungan kasih sayang yang saling melindungi satu sama lain Selain itu ayat ini juga menggambarkan kekuatan hubungan kasih sayang diantara kedua pihak. Kemudian ayat 10 menggambarkan pula tentang sikap kedewasaan antara keduanya.

Ayat 8 adalah pendahuluan kitab kidung agung 8:8-10 menjadi super skripsinya yaitu dengan mengajukan pertanyaan retorika dan dalam ayat 8 ini juga yang mengawali inklusio text yang dibangun percakapan antara para mempelai wanita dan adik perempuannya. Bahwa pada konteks tersebut masih adanya kebudayaan yang kuat tentang kebudayaan bahwa anak harus tunduk kepada orang tuanya dan pernikahan dini juga sepertinya adalah hal yang biasa, oleh karena itu kakak-kakak perempuan berencana dan berdiskusi diantara mereka tentang masa depan sang adik perempuan mereka.

Ayat 9 ini terdapat kata-kata metafora yang kontras yang dipakai pertama adalah tembok yang dipertegas lagi dengan membangun benteng perak diatasnya,

kata metafora yang kedua ialah pintu yang dipertegas dengan menutupinya dengan kayu aras. Merupakan ungkapan dari kata metafora untuk menggambarkan bentuk tindakan yang akan dilakukan mereka terhadap adiknya. Kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa Kidung Agung 8:9 menggunakan metafora “tembok” dan “pintu” untuk menggambarkan kesucian seorang perempuan. Menurut Delitzsch, metafora “tembok” mencerminkan karakter yang kokoh dan tidak mudah tergoda, yang diperkuat oleh simbol “perak.” Sementara itu, metafora “pintu” melambangkan seseorang yang tidak gampang dipengaruhi, dengan kayu aras sebagai simbol kekuatan dan ketahanan.²⁴ Ayat 9 adalah bagian dari inklusio yang menyambung dari ayat sebelumnya yaitu pertanyaan retorik tadi maka mempelai perempuan yang berinisiatif untuk bertindak dengan kalimat metafora yaitu tentang mempersiapkan adik perempuannya (9a) dan juga melindungi dan menjaga sang adik perempuan dari kenajisan (9b). Kata *טִירַת* (*tirat*) ini diterjemahkan perkemahan dan benteng, dan kata *נָסַר* (*nasur*) juga diterjemahkan mengurung, mengikat, dan mengepung, adapun terjemahan lain yaitu mengamankan, dan mengepung serta melingkupi maka terjemahan yang lebih cocok berdasarkan konteks tersebut menutupinya.

כּ particle preposition עַיִן noun common both dual construct suffix 3rd person masculine singular (כּ kata depan partikel עַיִן kata benda umum kedua kata benda ganda akhiran orang ketiga maskulin tunggal) dengan kata dasar. עַיִן²⁵ Kata ini yang berarti mata, 866 kali; yang berarti mata air, 23 kali(kemungkinan merupakan kata benda utama. Jadi jika diterjemahkan maka kata כּעֵינָיו ini berarti jika di terjemahkan berarti matanya (nya= berujuk kepada seorang pria) jadi jika di tafsirkan maka berarti maksud dari wanita tersebut mengatakan “matanya” merujuk kepada mepelai pria yang akan bersama dengan dia kemudian. Jadi apa prinsip-prinsip yang terdapat pada bagian ayat Kidung Agung 8:8-10 ini yang relevansi bagi perempuan di era pergaulan bebas sebagai panduan moral, yaitu adalah sikap kepedulian terhadap saudara dan sikap kedewasaan dalam menjaga diri sendiri.

Sikap Kepedulian Terhadap Saudara

Dalam ayat tersebut, perempuan memiliki peran penting sebagai pelindung bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini mencakup upaya untuk melindungi diri dari pengaruh negatif serta saling mendukung dalam pengambilan keputusan yang bijak. Selain itu, perempuan juga perlu memberikan dukungan kepada teman

²⁴ Zega and Suprihati, “Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen), 3 (1), 17–24.”

²⁵ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. Johann Jakob Stamm (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000).

atau saudara dalam memilih hubungan yang sehat dan positif, serta menjauhi hubungan yang dapat merugikan.

Sikap Kedewasaan Dalam Menjaga Diri sendiri

Penting untuk mengedukasi diri dan orang lain mengenai nilai hubungan yang berlandaskan saling menghormati dan komitmen, bukan hanya kepuasan sementara. Dengan menunjukkan kedewasaan dalam bergaul, perempuan dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Selain itu, berkontribusi dalam menciptakan komunitas yang saling mendukung dan peduli akan membuat perempuan merasa aman dan dihargai. Selain itu juga dapat mengadakan kegiatan seperti seminar, diskusi, atau kelompok dukungan juga dapat membantu mempromosikan nilai-nilai positif dan memperkuat ikatan antar perempuan. Dengan demikian prinsip dalam Kidung Agung 8:8-10 dapat menjadi panduan moral dalam perilaku perempuan di era pergaulan bebas, hal ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang baik secara jasmani ataupun rohani.

Kesimpulan

Kidung Agung 8:8-10 memberikan pemahaman penting tentang nilai dalam hubungan. Di tengah pergaulan bebas yang semakin rumit, ajaran ini dapat menjadi panduan bagi perempuan untuk menyadari pentingnya menjalin hubungan yang sehat dan bermakna. Dengan menekankan cinta yang tulus, saling menghormati, dan memiliki sikap yang dewasa, perempuan dapat lebih bijak dalam memilih pasangan. Selain itu, pemahaman tentang aspek spiritual dari ajaran ini dapat membantu mereka menghindari dampak negatif dari pergaulan bebas dan mendorong pengembangan pola hidup yang lebih positif dan etis. Oleh karena itu, Kidung Agung 8:8-10 tidak hanya relevan sebagai teks religius, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membangun hubungan yang lebih baik di era modern.

Rujukan

- Anwar, Hafri Khaidir, Martunis, and Fajriani. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 9–18.
- Dimas, Prabowo Paulus. "Ragam Penafsiran Kitab Kidung Agung." *Jurnal Pernaafsiran Kidung Agung*, 2007, 36.
- Ellis, Albert. "Sexual Promiscuity in America." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 378, no. 1 (July 1968): 58–67. <https://doi.org/10.1177/000271626837800107>.
- Elvins, Sarah. "The Modern Girl: Feminine Modernities, the Body, and Commodities in the 1920s by Jane Nicholas ." *Canadian Journal of History* 53, no. 1 (June 2018): 139–40. <https://doi.org/10.3138/cjh.ach.53.1.rev22>.
- Faturachman, Fauzan Aziman, Maudy Anjani, Tomi J.E Hutasoit, and Herli Antoni.

- "Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja Dalam Perspektif Hukum Dan Kriminologi." *Sains Student Research* 2, no. 1 (2024): 614–27.
- Garofoli, Mark. "Adolescent Substance Abuse." *Primary Care - Clinics in Office Practice* 47, no. 2 (2020): 383–94. <https://doi.org/10.1016/j.pop.2020.02.013>.
- Goleng, Egenius Endi. "Metafora Dalam Kitab Kidung Agung." *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (2022): 26–33. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v2i2.611>.
- Klein, William. *Introduction to Biblical Interpretation Workbook: Study Questions, Practical Exercises, and Lab Reports*. Zondervan Academic, 2017.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by Johann Jakob Stamm. Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000.
- Lanawaang, Janeman Jehezkiel, and Romi Mesra. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, Dan 3 UUD 1945." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023): 1375–81. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>.
- Lenggen, Devi chahyani. "Kajian Mazmur 131:1-3 Untuk Meresponi Fenomena Flexing Di Media Sosial." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 24, no. 1 (June 2024): 70–83. <https://doi.org/10.51591/pst.v24i1.164>.
- M. Mbayang, Chrissonia. "Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja." *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 2, no. 1 (2024): 366–72. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>.
- Maleachi, Martus Adinugraha. "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 121–40. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>.
- Nadirah, Sitti. "Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja." *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (2017): 309–51. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>.
- Ni Made, Suwendri, and Sukiani Ni Ketut. "Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 4, no. 2 (2020): 51–59. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>.
- Nur Najwa Solehah Binti Hasan Ashaari. "Masalah Pergaulan Bebas Dalam Kalangan Remaja Sekolah." *International Journal of Humanities, Management and Social Science* 2, no. 1 (June 2019): 38–50. <https://doi.org/10.36079/lamintang.ij-humass-0201.21>.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 13–24. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.73>.
- Rofii, Agus, Rama Dwika Herdiawan, Eka Nurhidayat, Afief Fakhruddin, Dadang Sudirno, and Dede Salim Nahdi. "PENYULUHAN TENTANG BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN BIJAK BERMEDIA SOSIAL." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4 (November 2021): 825–32. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>.
- Sari, Elvina, Razia Begum Suroyo, and Mey Elisa Safitri. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Langsa." *Journal*

- Of Midwifery Senior* 4, no. 2 (2021): 43–54.
- Yabes, Panuel, and Paulus Dimas Prabowo. "Ibadah Sakral Berdasarkan Hati Dan Akal: Kajian Teologis Mazmur 100: 1-5." *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–14.
- Yuniar Angelina, Dika. "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 173–82. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.106>.
- Zega, B K, and W Suprihati. "Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen), 3 (1), 17–24," 2021.